

Papsmear

anonymous marking enabled

Submission date: 19-Jun-2021 03:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 1608969140

File name: jurnal_2_PAP_SMEAR.docx (33.2K)

Word count: 4445

Character count: 28524

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT IBU TERHADAP PEMERIKSAAN PAP SMEAR DI RSUD CURUP TAHUN 2013

Reproductive health problems faced by woman at the moment is the increased infection of the reproductive organs, which ultimately lead to cancer, one of which is the cause of cervical cancer deaths in the world number two in 2010. Low awareness of women for Pap smear are other factors that aggravate the risk, so this research is important to know the factors that cause women do not conduct early risk of cervical cancer. Purpose this research is knowing the factors that affect the interests of the mother of the Pap smear. Using Analytical Descriptive research design with cross sectional approach, with a sample of 45 people. questionnaires and measuring instruments using univariate and bivariate data analysis using Chi Square. The results using the chi square test on the can that there is no relationship between age ($p=1.000$), education ($p = .449$) and knowledge ($p - 1.000$) with a maternal interest in the Pap smear. From the results of this study expect to health workers and health agencies can provide counseling about danger signs Ca. WUS cervix and more attention in order to avoid the risk of Cancer and to reduce maternal mortality in Indonesia.

Keywords: Pap Smear, Mother Interests

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya (fertilisasi) untuk dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman serta mendapat bayi tanpa risiko apapun atau well health mother dan well born baby dan selanjutnya mengembalikan kesehatan dalam batas normal (Manuaba, 1999). Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2010 menunjukkan salah satunya adalah kanker serviks yang merupakan penyebab kematian nomor 2 didunia setelah penyakit kardiovaskuler (Mukti, 2012).

Data Kemenkes dan Yayasan Kanker Indonesia 2012 menyebutkan sekitar 15 ribu perempuan Indonesia terdeteksi kanker serviks tiap tahunnya. Artinya, 41 perempuan perhari atau tiga perempuan setiap dua jam menderita penyakit yangmematikan ini. Dari angka itu, sekitar delapan ribu perempuan meninggal setiap tahunnya Mukti, 2012). Indonesia diperingkat pertama dengan 15.050 kasus baru dan kematian 7.566 jiwa dalam setahun (Indarwati, 2012).

Insiden dan mortalitas kanker serviks di dunia menempati urutan kedua setelah penyakit kardiovaskuler. Sementara itu, di negara berkembang menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian akibat kanker pada wanita usia reproduktif, mencapai hampir 80% kasus (Prawirohardjo, 2006). Adrian (2010) menjelaskan bahwa menurut data Globocan 2002, terdapat 40.000 kasus baru kanker serviks dengan sekitar 22.000 kematian pada perempuan di Asia Tenggara.

Di Indonesia, 70 persen kanker serviks baru diketahui setelah pasien sudah stadium lanjut dan kebanyakan mereka tidak menyadari dirinya terkena karena tidak menimbulkan gejala. Terjadinya peningkatan risiko kejadian penyakit kanker serviks dari tahun ke tahun merupakan ancaman yang serius bagi kaum wanita terkait dengan masalah kesehatan reproduksi. Rendahnya kesadaran wanita untuk

melakukan Pap Smear merupakan faktor lain yang memperberat risiko tersebut, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan wanita tidak melakukan pemeriksaan dini risiko terjadinya kanker

Kanker serviks memiliki tahap pra-ganas dimana ia tumbuh, namun tidak akan menjalar, karena tahap pra-ganas berlangsung beberapa tahun. Oleh karena itu untuk mendeteksi dini adanya kanker serviks dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear (Owen, 2005). di negara maju menduduki urutan utama kematian pada wanita di dunia. Setiap tahun diperkirakan terdapat 500.000 kasus kanker serviks baru diseluruh dunia, 77% diantaranya ada di negara-negara berkembang.

kanker serviks tidak Apabila ditangani, pada stadium lanjut ketika tumor keluar serviks dan melibatkan jaringan di rongga pelvis dapat dijumpai tanda lain seperti, nyeri yang menjalar ke pinggul atau kaki, hal ini menandakan keterlibatan ureter, dinding panggul. Beberapa penderita mengeluhkan nyeri berkemih, hematuria, perdarahan rektum, sampai sulit berkemih dan buang air besar. Penyebaran ke kelenjar getah bening, tungkai bawah dapat menimbulkan oedema tungkai bawah, atau terjadi uremi bila terjadi penyumbatan kedua (Wiknjosastro, 2006). ureter Kejadian kanker serviks di Asia diperkirakan sekitar 75 % dari masalah reproduksi di Asia. Sedangkan angka kejadian kanker serviks di Jawa Barat pada tahun 2008 berkisar antara 72 - 64 % kasus. Untuk mengatasi masalah tersebut, di negara-negara maju diagnosis dini terbukti mampu menurunkan insiden kanker serviks invasif dan memperbaiki prognosis.

Pap Smear merupakan suatu metode untuk pemeriksaan sel cairan dinding leher rahim dengan mengumakan mikroskop, yang dilakukan secara cepat, tidak sakit, dan dengan biaya yang relatif terjangkau serta hasil yang akurat (Wijaya, 2010). Pemeriksaan Pap Smear bertujuan untuk mendeteksi sel-sel yang tidak normal dapat berkembang menjadi kanker serviks. Sedangkan wanita yang dianjurkan pemeriksaan Pap Smear ini adalah wanita yang telah aktif melakukan hubungan seksual, biasanya wanita dalam masa usia subur, karena tingkat seksualnya lebih tinggi sehingga lebih tinggi risiko kanker serviks bagi mereka. Namun tidak menjadi kemungkinan juga wanita yang tidak aktivitas memeriksa diri (Sukaca, 2009). yang mengalami seksualnya

Pemeriksaan Pap Smear dilakukan oleh wanita untuk mengetahui secara dini kejadian kanker leher rahim. Kanker leher rahim (serviks) termasuk 10 penyakit kanker yang menyerang wanita bahkan menduduki urutan pertama. perlu kebebasan diri seluruhnya dalam periode segredo SPK

Pap Smear juga telah terbukti mampu sebagai alat diagnosis dini. Berbeda dengan di Indonesia, pap smear yang telah dikenal sejak tahun 70-an belum mampu menjawab permasalahan kanker serviks. Diperkirakan 90-100 kasus kanker baru diantara 100.000 penduduk per tahun, dimana kanker serviks berada pada tempat teratas. Kanker serviks merupakan lebih kurang dari kanker tersebut. Laporan sakit di Indonesia didapatkan kanker serviks sebesar 65%77,7% diantara sepuluh kanker ginekologi. Hasil dari studi kohort diperoleh bahwa kanker serviks dimulai dari lesi prakanker displasia/neoplasia intraepitel serviks (NIS), dan pada fase prakanker akan ginekologik beberapa rumah dari menjadi invasif. Sekitar 30%-35% lesi pra kanker mengalami regresi Adapun pelaksanaan Pap Smear sebagai alat masalah diagnosa dini kanker servik di Indonesia adalah para wanita di spontan. salah satu Indonesia yang enggan periksa karena rasa ketidaktahuan, rasa malu, psikologis takut, dan seperti ketakutan kalau pap faktor biaya serta tersebut menderita akan menyatakan bahwa wanita smear wanitakanker, sehingga mengan lebih menjalankan pemeriksaan Pap Smear (Evennett, 2004).

Hal ini umumnya disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk Indonesia mengenai Pap Smear (Soepardiman, 2002). Kurangnya motivasi untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear, kerjasama lintas sektor masih kurang, fasilitas diberbagai pelayanan kesehatan kurang memadai, dan keberhasilan dini dan tergantung pada deteksi pengobatan yang efektif, sehingga diperlukan motivasi untuk wanita usia subur agar mau mengikuti pemeriksaan Pap Smear. Motivasi sangat berhubungan erat dengan bagaimana perilaku itu dimulai, disokong, dikuatkan, diarahkan, dihentikan dan reaksi subjektifitas macam apakah yang timbul dalam organisasi ketika semua berlangsung. Motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu (Robin & Judge, 2002).

Hal-hal yang mempengaruhi motivasi adalah faktor fisik dan mental, faktor hereditas, lingkungan, kematangan usia, faktor intrinsik seseorang (pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan), fasilitas (sarana dan prasarana), social budaya, dan media yang digunakan. Faktor lingkungan mempengaruhi motivasi karena semua kondisi yang berasal dari internal dan eksternal yang mempengaruhi dan berakibat terhadap perkembangan dan perilaku seseorang dan kelompok. Sedangkan yang termasuk faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi yaitu pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan. Usia merupakan lamanya hidup dalam mempengaruhi terhadap daya tangkap dan hitungan waktu (tahun).

Usiapola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Secara teoritis pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya antara lain mata, hidung, telinga dan sebagainya (Notoatmodjo, 2005).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang mudah menerima informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Safa'ah, 2010).

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal (Wulandari, 2010).

Pekerjaan merupakan suatu upaya pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Dengan bekerja, seseorang akan memperoleh jasa. Dengan jasa inilah manusia memenuhi kebutuhannya. Pengelompokan ini didasarkan pada teori penting dan mempunyai banyak waktu untuk tukar cenderung pendapat/ pengalaman antar teman dalam (Safa'ah, 2010). bahwa dengan adanya pekerjaan seseorang akan melakukan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian rekam medik RSUD curup, pasien yang melakukan pemeriksaan pap smear yang datang untuk berobat ke RSUD curup pada tahun 2011 berjumlah 7 orang sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 82 orang. Jumlah keseluruhan 89 orang yg melakukan pemeriksaan Pap Smear. Untuk itu, sebagai langkah awal dalam memperbaiki cakupan Pap Smear, perlu di ketahui sejauh mana wanita mengenai pemeriksaan Pap Smear tersebut dan faktor yang mempengaruhi minat wanita mengenai pemeriksaan Pap Smear.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah observasional Analitikert dengan pendekatan Cross Sectional yaitu merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran/pengamatan pada bersamaan/sekali waktu (Notoadmojdo, 2005). Variabel independen pada penelitian ini adalah usia, pendidikan dan pengetahuan sedangkan variabel dependennya minat ibu terhadap pemeriksaan pap Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan Random Sampling yaitu cara pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang smear. ada dalam populasi.

HASIL PENELITIAN

Analisis ini dilakukan mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi faktor-faktor mempengaruhi minat ibu pemeriksaan Pap Smear di RSUD Curup Adapun hasil analisisnya sebagai yang terhadap

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkanusia,pendidikan,Pengetahuan Di RSUD Curup tahun 2013

	Variabel	Frekuensi	persentase
Usia			
< 35 Tahun	Total	35	77,8%
>35 Tahun		10	22,2%
Pendidikan			
SMA-P		18	40 (%)
SD-SMP		27	60 (%)
	Total	45	100 (%)
Pengetahuan			
\Baik		25	22,5 (%)
Kurang		20	44,4%
	Total	45	100%

Minat		
Tinggi	36	80%
Rendah	9	20%
Total	45	100%

Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa dari 45 Wanita Usia Subur menunjukkan hampir seluruh WUS (77,8%) berusia 35 tahun, sebagian besar WUS (60%) berpendidikan SD-SMP, sebagian besar % 100%(55,6%) pengetahuannya baik dan hampir seluruh WUS (80%) memiliki minat yang tinggi terhadap Pap Smear. OR 9

Tabel 4.2 Hubungan Usia dengan **Minat Ibu terhadap Pemeriksaan Pap Smear di RSUD Tahun**
Minat Ibu

Pendidikan	Minat tinggi		minat rendah		total		p	OR 95% CI
	n	%	N	%	n	%		
SMA-PT	13	14,4	5	3,6	18	100		
SD-SMP	23	21,6	4	5,4	27	100	0,449	0,103
Jumlah	36	80	9	20	45	100		

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa WUS berpendidikan SD-SMP memiliki minat yang tinggi (21,6%) terhadap pemeriksaan Pap Smear dan WUS berpendidikan SMA-PT memiliki minat yang tinggi (14,4%) terhadap pemeriksaan Pap Smear.

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan dengan **Minat Ibu terhadap Pemeriksaan Pap Smear di RSUD Curup Tahun 2013**

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa WUS berpengetahuan baik memiliki minat yang tinggi (80%) terhadap pemeriksaan Pap Smear dan WUS berpengetahuan kurang memiliki minat yang tinggi (80%) terhadap pemeriksaan Pap Smear. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p= 1,000 > 0,05$ maka H_0 gagal ditolak artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis univariat yang dilakukan didapatkan bahwa dari 45 Wanita Usia Subur menunjukkan hampir seluruh WUS berusia 35 tahun, sebagian besar WUS berpendidikan SDSMP,

sebagian besar WUS pengetahuannya baik dan hampir seluruh WUS memiliki minat yang tinggi terhadap pemeriksaan Pap Smear.

1. Minat Pada Pemeriksaan Pap Smear

Wanita Usia Subur yang berjumlah 45 orang dan berdasarkan hasil analisis univariat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa 35 orang atau hampir seluruh WUS (77,8%) berusia 35 tahun, 27 orang atau sebagian besar WUS (60%) berpendidikan SD-SMP, 25 orang atau sebagian besar WUS (55,6%) pengetahuannya baik dan 36 orang atau hampir seluruh WUS (80%) memiliki minat yang tinggi terhadap pemeriksaan Pap Smear.

Faktor faktor yang mempengaruhi minat salah satunya adalah faktor emosional (Sugiyono, 2006). Berdasarkan hasil tabulasi kuisioner minat didapatkan hasil bahwa ada 36 atau hampir seluruh WUS (80%) memiliki minat yang tinggi terhadap pemeriksaan Pap Smear. Hal ini tentu turut berperan serta dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau objek tertentu, sehingga minat seseorang pada kategori minat yang tinggi terhadap pemeriksaan Pap Smear.

2. Hubungan usia dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear di RSUD Curup Tahun 2013

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 1,000 > 0,05$ maka H_0 gagal ditolak artinya tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang di ungkapkan oleh Dalyono (2010) dan hasil penelitan yang dilakukan oleh Suhartini (2010) semua yang menyatakan minat adalah proses yang berperan pada intensitas, arah dan lamanya berlangsung upaya individu kearah pencapaian sasaran. Minat adalah berhubungan erat dengan bagaimana perilaku itu dimulai, dikuatkan, disokong, diarahkan, dihentikan dan reaksi subjektif macam apakah yang timbul dalam organisasi ketika ini berlangsung, sedangkan minat WUS adalah suatu keadaan atau dorongan yang dapat mempengaruhi WUS untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear. Seseorang yang termotivasi melakukan pemeriksaan Pap Smear maka dia sadar tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi wanita, yang selanjutnya merasa tertarik dan akan menimbang baik buruknya yang selanjutnya akan melakukan pemeriksaan Pap Smear dan mendukung pemeriksaan Pap Smear.

Minat terjadi karena adanya kebutuhan seseorang yang harus segera dipenuhi untuk segera beraktifitas segera mencapai tujuan. Minat itu muncul karena adanya kebutuhan dalam rangka memenuhi suatu tujuan. Motivasi ini ini ada yang ekstrinsik dan ada yang instrinsik.

Minat untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear wanita berusia dewasa madya dapat muncul setelah ia memiliki informasi tentang manfaat pemeriksaan Pap Smear dan kesehatan. Jika wanita berusia dewasa madya tersebut memandang bahwa kesehatan merupakan faktor yang memegang peranan penting bagi penyesuaian dirinya perubahan fisiknya menjadi lebih baik sehingga akan muncul keinginan untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear. terhadap

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membac

Usia tengah (41-60 tahun) seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang telah dicapai pada usia dewasa. Sedangkan pada usia tua (>60 tahun) adalah usia tidak produktif lagi dan hanya menikmati hasil dari prestasinya. Semakin tua semakin informasi bijaksana, semakin banyak sehingga dijumpai yang sikap menambah pengetahuan. Dua jalannyadantradisionalmengenaiperkembangan hidup :

semakin bijaksana,

1) Semakin tua banyak informasi yang disemakin banyak haj umpai dan semakin yang dikerjakan menambah pengetahuannya.

2) Tidak kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia. dilakukan

Hasil lebih Hasil penelitian yang di RSUD Curup ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan minat ibu terhadap Pap Smear. penelitian ini ternyata usia tidak mempengaruhi minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor diantaranya semakin cukup umur tingkat pematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang dewasa akan lebih percaya dari orang yang belum dewasa. Ibu yang usia dewasa, cukup berpengalaman dalam menjalani permasalahan hidup yang berkaitan dengan dirinya. Seorang nita yang sudah pernah menikah dan pemeriksaan darimelahirkan sudah mempunyai masalah kesehatan utamanya berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita, yang pada kenyataannya sekarang banyak wanita yang menderita sakit kanker rahim, yang mana mereka datang sudah stadium lanjut dan tidak terdeteksi secara dini. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa masih kurangnya kesadaran WUS dalam mencegah terjadinya kanker serviks sedini mungkin serta masih kurangnya informasi yang diterima oleh wanita usia > 35 tahun, karena biasanya pada usia-usia tersebut banyak waktunya dihabiskan untuk mengurus rumah tangga, sehingga sedikit waktu yang tersedia untuk mendapatkan informasi mengenai Pemeriksaan Pap Smear.

Walaupun demikian, menurut Silangit (2009) dan Setyarini (2009), bahwa rata-rata umur penderita kanker leher rahim berada di antara 30-70 tahun. Kanker leher rahim stadium IA lebih sering ditemukan pada kelompok usia 30-39 tahun, sedang untuk stadium II lebih sering ditemukan pada kelompok usia 40-49 tahun. Kelompok usia 60-69 tahun merupakan proporsi tertinggi pada stadium II dan IV (FKM UH, 2008). Usia tetap merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya kanker serviks. Risiko kejadian kanker serviks pada wanita yang lebih banyak pada usia > 30 tahun. Utama

Usia merupakan faktor yang penting dalam terjadinya kanker. Sebagian besar kanker banyak terjadi pada usia lanjut. Risiko terjadinya kanker meningkat 2 kali lipat setelah 35 hingga 60 tahun. Meningkatnya risiko kanker pada usia lanjut merupakan gabungan dari usia meningkatnya dan bertambah

lamanya waktu pemaparan terhadap karsinogen serta makin melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat usia (Dinkes Bone Bolango, 2007). Usia dewasa muda, yaitu antara 18 sampai 40 tahun sering dihubungkan dengan masa subur,

1. Hubungan pendidikan dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear di RSUD Curup Tahun 2013. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p=0,449 > \alpha 0,05$ maka H_0 gagal ditolak artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang di ungkapkan oleh Dalyono (2010), Notoadmodjo (2003) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safa'ah (2010) yang menyatakan bahwa minat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Minat merupakan salah satu faktor intern untuk mencapai kesuksesan. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Apabila seseorang tidak berminat pada bidang tertentu, tetapi dipaksakan memasuki bidang tersebut, maka kemungkinan besar yang akan terjadi adalah seseorang tersebut tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridho (2011) bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil, kalau seseorang tidak berminat mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya kalau seseorang belajar dengan penuh minat maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik.

Apabila minat seseorang terus dipupuk dan dipelihara, maka minat tersebut lama kelamaan akan meningkat: pendapatnya Slameto (2010) bahwa "minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat". Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan minat seperti cita-cita, kebutuhan, lingkungan dan kesempatan harus berjalan secara beriringan. Apabila faktor pembentukan minat tersebut berjalan bersama-sama dan saling mendukung, maka minat pada pemeriksaan Pap Smear pada diri seseorang akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya, apabila hal diatas tidak saling mendukung maka kemungkinan besar minat seseorang pada pemeriksaan Pap Smear akan rendah, dalam hal ini perlu ada perhatian dari berbagai pihak, sehingga WUS yang melakukan pemeriksaan Pap Smear akan termotivasi untuk lebih meningkatkan minatnya terhadap pemeriksaan Pap Smear. Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat mau melakukan tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pilihan hidup terutama minat.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan merupakan upaya harnarilehi dancenmemberikan kesadaran pada sekelompok orang atau individu. Proses pendidikan itu sendiri dalamnya mencakup pengembangan pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoadmodjo, 2003). Ibu yang ada

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Curup ini menunjukkan bahwa berpendidikan tentu akan banyak memberikan perubahan terhadap apa yang mereka lakukan di masa lalu. tidak ada hubungan yang signifikan pengetahuan telinga melalui faktor sendiri non antara pendidikan dengan minat ibu terhadap

pemeriksaan Pap Smear. Hal ini disebabkan karena sebagian besar manusia diperoleh mata dan (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan itu dipengaruhi oleh pendidikan formal. Tetapi tidak berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Mengingat peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu Hasil penelitian ini ternyata pendidikan tidak mempengaruhi minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear. Hal ini juga bisa dimaklumi karena minat untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear tidak hanya dipengaruhi tingkat pendidikan saja. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan halnya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Faktor yang mempengaruhi selain pendidikan, yang paling menonjol adalah faktor individu sendiri yaitu tidak ada kesadaran atau kemauan untuk melakukan pemeriksaan dan anggapan dihubungkan dengan samaaktor usia. Dimana banyak ibu usia so muda dengan pendidikan menengah dihebahkan pendidikan tinggi yang beranggapan pemeriksaan Pap Smear tidak penting bagi ibu usia muda, tetapi lebih penting bagi ibu usia tua karena lebih beresiko.

4. Hubungan pengetahuan dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear di RSUD Curup Tabun 2013.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 1,000 > \alpha 0,05$ maka H_0 gagal ditolak artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang di ungkapkan oleh Dalyono (2010) dan hasil penelitan yang dilakukan oleh Widyasari (2010) yang menyatakan Minat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan. Minat dapat berfungsi sebagai pendorong. Setiap orang mempunyai motivasi untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear, baik itu minat dari dalam diri maupun dari luar dirinya. WUS akan bersungguhsungguh jika memiliki minat yang tinggi. Minat seorang akan turut menentukan pengetahuan seseorang terhadap pemeriksaan Pap Smear.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan suatu penyakit, secara tidak langsung akan mempengaruhi seseorang tersebut untuk melakukan pencegahan. Setiap orang mempunyai motivasi, baik itu motivasi dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Wanita Usia melakukan PS pemeriksaan Pap Smear dengan sungguh-sungguh jika memiliki Au motivasi yang tinggi. Sehingga dengan adanya pengetahuan Subur (WUS) dapat menimbulkan motivasi dari seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis diatas penulis dapat mengambil kesimpulan yang dilandasi dengan pendapat Slameto (2010) yang menyatakan ada banyak jenis yang mempengaruhi seseorang tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu: faktor Jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan, catat tubuh. dan panca indra faktor Psikologis meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, kesiapan, dan faktor kelelahan.

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Curup ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear. Berdasarkan tela'ah ulang peneliti dalam pembuatan kuisisioner tentang pengetahuan dan minat, peneliti memodifikasi dari kuisisioner yang dibuat oleh Kholilatul (2009) proses pemodifikasianpun dibuat berdasarkan pemahaman

dan pengalaman dari peneliti sendiri yang tentunya masih terbatas sebagai peneliti pemula, selain itu instrument juga tidak diuji validitas dan reliabilitasnya.

Walaupun dalam lembar kuisioner hanya ada nama di lembar persetujuan menjadi responden, tetapi variabel motivasi belajar masih bersifat subjektif sehingga responden cenderung menjawab pada nilai yang dianggapnya aman dan tidak mencela dirinya sendiri sehingga keterbukaan dan kejujuran dari responden tidak bisa dijamin sepenuhnya, tentunya ini bisa mempengaruhi hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear. Hal ini juga bisa dimaklumi karena minat pemeriksaan Pap Smear tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, melainkan ada dua faktor lain, yaitu faktor presdiposisi

kesehatan, rendahnya rais cara yang mengacu pada sikap, perbedaan doen kondisi masyarakat dan kepercayaan masyarakat terhadap dimana sikap masyarakat yang takut melakukan pemeriksaan Pap Smear, tingginya arus informasi yang diterima masyarakat setempat, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan Pap Smear di Indonesia disebabkan oleh kurangnya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap kanker serviks serta informasi mengenai pencegahan, deteksi dini, anggapan pa masyarakat tentang biaya pemeriksaan Pap Smear yang mahal, masalah lain dalam pemeriksaan Pap Smear adalah keengganan wanita diperiksa karena malu. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang berpikir luas maka pengetahuannya akan lebih baik dari pada orang yang tinggal di lingkungan yang berpikir sempit Penyebab lainnya ialah kerepotan, keraguan akan pentingnya pemeriksaan Pap Smear, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan Pap Smear, takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan yang akan dihadapi, ketakutan sakit pada pemeriksaan, rasa segan diperiksa oleh dokter pria dan kurangnya dorongan keluarga terutama suami. merasa

Kemudian juga adanya faktor penguat yaitu perilaku para petugas kesehatan, dimana petugas kesehatan memberikan terhadap mereka dengan Penyuluhan masih sangat minimal dan penyuluhan. mengaplikasikannya, sehingga manakmasih has informasi baru dalam tahap tahu, belum memahami apalagi menganalisis dan pemeriksaan Pap Smear apalagi dengan jumlah wanita Pasangan Usia Subur yang banyak Cakupan yang rendah dan fasilitas yang ada pun kurang memadai seperti sarana bagi wanita Pasangan Usia Subur (PUS) untuk mencari informasi tentang Pap Smear yang kurang misalnya kurangnya peran serta dari tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang Pap Smear (door door), tidak adanya fasilitas pemeriksaan Pap Smear di BPS, dengan adanya pengetahuan dapat menimbulkan minst dari seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya

Sebaiknya petugas kesehatan agar memberikan konseling yang sangat jelas dan lengkap sehingga dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh wanita Pasangan Usia Subur (PUS). Disarankan agar petugas kesehatan dalam hal usaha preventif pencegahan penyakit kanker serviks lebih banyak memberikan penyuluhan secara umum dan menyeluruh tentang kanker rahim, tidak hanya himbuan untuk melakukan Pap Smear saja, menekankan pada informasi tentang apa itu kanker serviks, gejala, penyebab, pencegahan, dan pengobatannya, sehingga WUS dapat menyadari bahwa Pap Smear tetapi lebih sangat penting dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang Rejang Lebong mengenai Faktor-faktor dilakukan di RSUD Curup Kabupaten yang mempengaruhi minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smea telah dianalisis dengan menggunakan analisis secara univariat dan bivariat dapat disimpulkan (77,8%) berusia

1. Hampir seluruh WUS tahun, sebagian besar WUS (60%) SD-SMP, sebagian bahwa :235 berpendidikan hesar WUS (55,6%) pengetahuannya baik dan hampir seluruh WUS (80%) memiliki minat yang tinggi terhadap pemeriksaan Pap Smear.
2. idak ada hubungan antara usia dengan minat terhadap pemeriksaan Pap Smear.
3. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear.
4. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan minat ibu terhadap pemeriksaan Pap Smear. antara

DAFTAR PUSTAKA

Adrian (2010). Semua Perempuan Beresiko Kanker Serviks. Di unduh 25 Januari 2013. dari deci Spell medicastore.com

Aisyarok, N. (2011). Jurnal Penelitian Upozed Prevertij Permasalahan Kesehatan Reproduksi Perempuan Lapas. Di waduh 26 Februari 2013. <http://pellojsakoidy.lpp.ac.id/index.php/Pradelrticle/download/109>

Angabeni A (2010). Skripsi Kira Keltaker Pap Smear Ditinjau Dari Persepsi Tentang Kesehatan Pada Wanita Usia Dewasa Madya

Di unduh 08 Oktober 2013. dari http://poleprints.umika.ac.id/3336/1705.40.0140_Anggy_Anugrabeni.pdf Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian Jakarta: PT Asdi Mahasatya Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Santa Pendetaan Praktek Jakarta: Rhineka Cipta

Candra, N. (2011). Hubungan pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan praktik deteksi dini kanker serviks BPS S Manyaran Semarang (Relationships women of childbearing age level of knowledge about cervical cancer with cervical cancer early detection practices in BPS IS Manyaran Semarang) Diunduh 23 Januari 2013. Dari <http://polejournal.acidfindex.php/ilmukeperawatan/search> Dianande R (2007). Mengenal Selut Beluk Kanker. Yogyakarta : Katahati.

Durachman, dkk (2009). Pengetahuan Sikap Perilaku Perempuan yang Sudah Menikah Mengenai Pap Smear dan Faktor-Faktor yang Berhubungan Di Rumah Shessen Klender, Jakarta (Knowledge Attitude Behavior of Married Women Regarding Pap Smear and Related Factors in

Papsmear

ORIGINALITY REPORT

32%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ repository.unmuhpnk.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Papsmear

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11